

Analisis Efektivitas Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Desa Tegal Sawah Tahun 2025

Norma Try Putri Pratiwi¹, Musmundiroh², Rohani Siregar³, Rosi Kurnia Sugiharti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman
Email: ¹normatrypp@gmail.com, ²musragil21@email.com, ³rohanisiregar81@gmail.com, ⁴rosikurnia23@gmail.com

Abstrak—Status gizi dan perkembangan anak usia dini merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Balita dengan gizi kurang berisiko tinggi mengalami keterlambatan perkembangan fisik maupun kognitif. Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan berperan besar dalam memantau kedua aspek tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dan perkembangan anak balita di Posyandu Mawar 9 Perum Indo Alam Desa Tegal Sawah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh balita usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dengan jumlah 50 responden. Analisis data menggunakan uji Chi-Square karena distribusi data tidak normal. Sebagian besar balita memiliki status gizi baik (86%) dan perkembangan sesuai usia (90%). Balita dengan gizi kurang cenderung mengalami perkembangan meragukan atau menyimpang (71,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan balita. Terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita di Posyandu Mawar 9 tahun 2025. Pemantauan gizi serta perkembangan secara rutin di posyandu penting untuk deteksi dini gangguan tumbuh kembang. Orang tua diharapkan memperhatikan asupan gizi anak, sementara kader posyandu perlu meningkatkan edukasi terkait pemenuhan gizi dan stimulasi perkembangan.

Kata Kunci: Perkembangan, Balita, Status Gizi, Deteksi, Chi-square

Abstract— The nutritional status and development of early childhood are important indicators in determining the quality of human resources in the future. Toddlers with malnutrition are at high risk of experiencing delays in physical and cognitive development. Posyandu, as the frontline health service, plays a significant role in monitoring these two aspects. This study was conducted to analyze the relationship between nutritional status and development of toddlers at Posyandu Mawar 9, Perum Indo Alam, Tegal Sawah Village. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population was all toddlers aged 1–3 years at Posyandu Mawar 9. Sampling was conducted using total sampling with 50 respondents. Data analysis used the Chi-Square test due to the non-normal distribution of the data. The majority of toddlers had good nutritional status (86%) and development for their age (90%). Toddlers with malnutrition tended to experience questionable or deviant development (71.4%). The Chi-Square test results showed a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between nutritional status and toddler development. There is a relationship between nutritional status and toddler development at the Mawar 9 Integrated Health Post (Posyandu) in 2025. Routine monitoring of nutrition and development at the Posyandu is crucial for early detection of growth and developmental disorders. Parents are expected to pay attention to their children's nutritional intake, while Posyandu cadres need to increase education regarding nutritional fulfillment and developmental stimulation.

Keywords: Development, Toddler, Nutritional Status, Detection, Chi-square

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode emas (golden age) dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Pada masa ini, status gizi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Gizi yang tidak adekuat dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan seperti stunting, wasting, dan underweight, serta keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, dan sosial[1].

Balita usia 1–3 tahun merupakan fase penting dalam masa golden age, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek motorik, bahasa, kognitif, maupun sosial-emosional. Pada periode ini, pertumbuhan otak mencapai sekitar 80% ukuran otak dewasa, sehingga pemenuhan gizi yang optimal sangat menentukan kualitas kecerdasan, kesehatan, serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kekurangan gizi pada usia ini dapat menimbulkan berbagai masalah serius, seperti stunting, wasting, underweight, maupun keterlambatan perkembangan yang bersifat permanen[2].

Berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), anak usia 1–3 tahun diharapkan telah mencapai beberapa keterampilan penting, antara lain berjalan, berlari, menyusun balok, mencoret di kertas, mengucapkan kata-kata sederhana, serta mulai makan dan minum sendiri. Pencapaian keterampilan tersebut merupakan indikator penting untuk menilai perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial kemandirian anak. Namun, pencapaian perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh status gizi. Anak dengan gizi baik umumnya dapat melalui tahap perkembangan sesuai usianya, sedangkan anak dengan gizi kurang atau gizi buruk berisiko mengalami keterlambatan motorik, keterlambatan bicara, hingga gangguan sosial-emosional [2].

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, sekitar 45 juta anak balita di dunia mengalami wasting, yang menunjukkan kekurangan gizi akut dengan risiko tinggi terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Selain itu, 13,7 juta anak balita mengalami kondisi gizi buruk berat (severe wasting), yang



meningkatkan risiko kematian dan komplikasi kesehatan lainnya. Prevalensi global wasting mencapai 6,8%, yang menunjukkan dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan jumlah kasus gizi buruk dari tahun 2020 ke 2022, masalah gizi buruk pada balita masih menjadi perhatian penting dalam upaya penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas gizi anak. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya upaya bersama dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang untuk mendukung tumbuh kembang optimal anak-anak di seluruh dunia[3].

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8%, yang mencerminkan masalah gizi kronis yang serius. Di Kabupaten Karawang, khususnya di wilayah pesisir, masalah stunting masih menjadi perhatian utama. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah pemberian pendidikan gizi kepada kader Posyandu, yang terbukti meningkatkan pengetahuan gizi kader secara signifikan

Masalah gizi buruk pada balita di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi wasting (gizi buruk akut) pada balita di Indonesia tercatat sebesar 7,7%, meningkat dari 7,1% pada tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 13 anak balita di Indonesia mengalami kekurangan gizi. akut, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Meskipun terdapat penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, prevalensi wasting justru menunjukkan tren peningkatan, yang mengindikasikan adanya masalah dalam pemenuhan kebutuhan gizi jangka pendek pada anak-anak. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan intervensi gizi spesifik dan sensitif guna menurunkan prevalensi gizi buruk dan memastikan tumbuh kembang optimal bagi generasi mendatang [4]

Masalah gizi buruk pada balita di Provinsi Jawa Barat, masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak. Berdasarkan data dari (Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022), prevalensi wasting (gizi buruk akut) pada balita di Jawa Barat tercatat sebesar 6,0%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional yang mencapai 7,7%. Namun, angka ini masih menunjukkan bahwa sekitar 6 dari setiap 100 balita di Jawa Barat mengalami kekurangan gizi akut, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan intervensi gizi spesifik dan sensitif guna menurunkan prevalensi gizi buruk dan memastikan tumbuh kembang optimal bagi generasi mendatang. Dalam hal ini bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang melakukan banyak interaksi dengan orang-orang di masyarakat[5].

Masalah gizi buruk pada balita di Kabupaten Karawang menjadi perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi wasting (gizi buruk akut) pada balita di Karawang tercatat sebesar 7,6%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang mencapai 7,7% dan Provinsi Jawa Barat yang sebesar 6,0%. Selain itu, penelitian di kawasan pesisir Karawang menunjukkan prevalensi wasting sebesar 13,9%, yang menunjukkan adanya masalah gizi buruk yang perlu segera ditangani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekitar 1 dari 13 balita di Karawang mengalami kekurangan gizi akut, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Meskipun terdapat penurunan prevalensi stunting dari 24,5% pada tahun 2021 menjadi 20,6% pada tahun 2022, prevalensi wasting justru menunjukkan tren peningkatan, yang mengindikasikan adanya masalah dalam pemenuhan kebutuhan gizi jangka pendek pada anak-anak. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan intervensi gizi spesifik dan sensitif guna menurunkan prevalensi gizi buruk dan memastikan tumbuh kembang optimal bagi generasi mendatang.

Posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan status gizi dan perkembangan balita karena merupakan layanan kesehatan tingkat dasar yang langsung menjangkau masyarakat, terutama kelompok usia rentan seperti anak balita. Namun, hingga saat ini, belum banyak data empiris yang secara langsung dan terukur menggambarkan hubungan antara status gizi dan perkembangan balita usia 1–3 tahun di tingkat posyandu, khususnya di wilayah semi-perkotaan seperti Posyandu Mawar 9, Desa Tegal Sawah, Kecamatan Karawang Timur. Selain itu, banyak data yang digunakan dalam studi nasional bersifat agregat dan makro, sehingga kurang merepresentasikan kondisi riil dan spesifik pada tingkat komunitas lokal.

Kesenjangan lainnya yang teridentifikasi adalah terbatasnya penggunaan alat ukur perkembangan yang valid, seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dalam mengkaji keterkaitan antara gizi dan perkembangan anak usia dini di tingkat posyandu. Padahal, penilaian perkembangan secara terstandar sangat penting untuk mendeteksi adanya keterlambatan atau penyimpangan sedini mungkin. Kurangnya integrasi data antara status gizi dan perkembangan anak di tingkat pelayanan dasar seperti posyandu juga menyebabkan intervensi yang dilakukan cenderung bersifat parsial dan tidak komprehensif. Hal ini berpotensi menghambat efektivitas program pencegahan stunting dan keterlambatan perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan karena mampu mengisi kekosongan data lokal yang menghubungkan status gizi dan perkembangan anak usia 1–3 tahun secara langsung di tingkat posyandu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam merancang intervensi gizi dan stimulasi perkembangan anak yang lebih efektif, terintegrasi, dan berbasis bukti (evidence-based). Selain itu, penelitian ini juga



memberikan gambaran yang kontekstual mengenai efektivitas program posyandu dalam mendukung tumbuh kembang anak, sekaligus mengidentifikasi kelompok risiko yang memerlukan perhatian dan pemantauan lebih intensif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif analitik-korelasional dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi (variabel bebas) dan perkembangan balita (variabel terikat). Studi ini menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi yang terdiri dari 50 balita usia 1-3 tahun di Posyandu Mawar 9, Desa Tegal Sawah dijadikan sampel. Penelitian ini akan dilaksanakan dari Juni hingga Agustus 2025. Data yang dikumpulkan adalah data primer melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan langsung (pengukuran antropometri dan Kuesioner PraSkruining Perkembangan/KPSP), serta data sekunder dari rekam medis balita di buku Kartu Menuju Sehat (KMS).

Proses pengolahan data meliputi editing, coding, data entry, cleaning, dan tabulating. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden (berat badan, tinggi badan, usia) dan bivariat untuk menguji hubungan antara status gizi dan perkembangan balita. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan disajikan dalam bentuk tabulasi silang. menggunakan rancangan penelitian analitik kuantitatif dengan tipe korelasional dengan desain cross sectional . Penelitian dilakukan di Posyandu Mawar 9 Perum Indoalam Desa Tegal Sawah pada bulan Juni - Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah balita usia 1-3 tahun di Posyandu Mawar 9 Desa Tegal Sawah. Sampel penelitian sebanyak 50 balita dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel Independen yaitu Status Gizi dan Variabel Dependen yaitu Perkembangan Balita. Instrument penelitian yang di gunakann yaitu KPSP (Kuisisioner PraSkruining Perkembangan). Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square karena data berdistribusi tidak normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Status Gizi Balita Di Posyandu Mawar 9 Perum Indo Alam Desa Tegal Sawah

Status Gizi Balita	Jumlah (f)	%
- Gizi Kurang	7	14
- Gizi Baik	43	86
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar balita usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9 memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 43 balita (86%), sedangkan sebanyak 7 balita (14%) tergolong memiliki status gizi kurang dari total 50 responden.

Tabel 2. Gambaran Perkembangan Balita Di Posyandu Mawar 9 Perum Indo Alam Desa Tegal Sawah

Perkembangan Balita	Jumlah (f)	%
- Sesuai Usia	45	90
- Meragukan/ Menyimpang	5	10
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar balita usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9 memiliki perkembangan sesuai usia, yaitu sebanyak 45 balita (90%), sedangkan sebanyak 5 balita (10%) memiliki perkembangan yang meragukan atau menyimpang.

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Status Gizi Dan Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Mawar 9 Perum Indo Alam Desa Tegal Sawah

Status Gizi	Perkembangan Balita						P-value
	Sesuai Usia		Meragukan / Menyimpang		Jumlah		
	f	%	f	%	F	%	
- Gizi	2	28.6	5	71.4	7	100	0.000



Kurang						
- Gizi	43	100	0	0	43	100
Baik						

Berdasarkan Tabel 3, dari 7 balita yang memiliki status gizi kurang, sebanyak 5 anak (71,4%) mengalami perkembangan yang meragukan atau menyimpang. Sebaliknya, seluruh balita dengan status gizi baik (43 anak) memiliki perkembangan sesuai usia (100%).

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan balita. Dengan tingkat kepercayaan 95%, hasil ini menegaskan bahwa status gizi berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9, Desa Tegal Sawah, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang pada tahun 2025.

Status Gizi Balita Di Posyandu Mawar 9 Perum Indoalam Desa Tegal Sawah

Status gizi pada balita merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Masa balita, khususnya usia 1–3 tahun, merupakan periode emas (golden period) yang sangat menentukan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, pemantauan status gizi menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan masalah gizi yang dapat berdampak jangka panjang, seperti stunting, wasting, maupun obesitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi status gizi balita usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9 Perum Indo Alam, Desa Tegal Sawah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar balita usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9 memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 43 balita (86%), sedangkan sebanyak 7 balita (14%) tergolong memiliki status gizi kurang dari total 50 responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mendapatkan asupan gizi yang sesuai, namun tetap ada kelompok kecil yang menunjukkan gejala ketidakseimbangan nutrisi.

Kondisi ini mencerminkan bahwa program posyandu di wilayah Posyandu Mawar 9 kemungkinan telah berjalan dengan baik dalam aspek edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan intervensi dini. Akan tetapi, keberadaan kasus gizi kurang dan gizi lebih tetap menjadi perhatian karena mencerminkan masih adanya ketidakseimbangan asupan makanan dan/atau pola asuh yang belum optimal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi antara lain asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan, rendahnya pendidikan ibu, infeksi berulang, serta kondisi sosial ekonomi keluarga [6].

Secara nasional, masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan status gizi kurang mencapai 17,7%. Sementara itu, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 mencatat prevalensi gizi kurang sebesar 17,0% dan gizi lebih sebesar 3,8%. Angka ini menunjukkan bahwa baik masalah kekurangan gizi maupun kelebihan gizi masih terjadi secara signifikan, sehingga memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan dan penanganan yang terintegrasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat [7].

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama et al., (2023) yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun” yang meneliti sebanyak 90 sampel diperoleh dengan teknik simple random sampling. Hasil Penelitian menyatakan responden yang memiliki status gizi kurang sebanyak 13 anak (14,4%), status gizi normal sebanyak 74 anak (82,2%), status gizi lebih sebanyak 3 anak (3,3%) dan yang memiliki perkembangan penyimpangan sebanyak 5 anak (5,6%), perkembangan meragukan sebanyak 17 anak (18,9), perkembangan sesuai sebanyak 68 anak (75,6%). Hasil penelitian menunjukkan p value $< 0,05$ sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi (BB/U) dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun di Kelurahan Cakranegara. Kesimpulan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status gizi memiliki hubungan dengan perkembangan anak. [8].

Selanjutnya, Penelitian Indanah et al., (2021) yang berjudul “Obesitas Pada Balita” Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Puskesmas Ngemplak, Kabupaten Kudus, ditemukan bahwa beberapa faktor berhubungan secara signifikan dengan kejadian obesitas pada balita. Studi analitik dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 64 balita dan menggunakan data primer (kuesioner) serta data sekunder (catatan medis). Hasil analisis menunjukkan bahwa pola makan anak, riwayat pemberian ASI, obesitas pada ayah, dan tingkat stres anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian obesitas pada balita (nilai $p < 0,05$). Artinya, faktor-faktor ini berperan besar dalam meningkatkan risiko obesitas pada anak usia dini. Di sisi lain, aktivitas fisik balita dan status gizi ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan obesitas pada balita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi untuk mencegah obesitas pada balita di wilayah tersebut harus berfokus pada perbaikan pola makan, promosi pemberian ASI, serta pengelolaan stres pada anak, selain memperhatikan riwayat obesitas pada orang tua. Selain faktor gizi, stimulasi psikososial juga terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak [10].

Kondisi ini diperkuat oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanty et al. (2022) terhadap 90 balita di daerah pesisir menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak-anak sebagian besar terkait dengan latar belakang keluarga. Anak-anak ini umumnya berasal dari keluarga dengan pendidikan rendah, kurangnya paparan edukasi stimulasi dini, dan jarang mengikuti kegiatan posyandu. Selain itu, 76% balita yang mengalami keterlambatan perkembangan dilaporkan tidak pernah menjalani skrining menggunakan alat bantu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu dan tindakan stimulasi yang mereka berikan untuk anak-anak usia

toddler (1-3 tahun). Berdasarkan analisis statistik, ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai $p = 0,030 (< 0,05)$. Dengan demikian, studi ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap tindakan stimulasi yang diberikan kepada anak, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan anak. Mereka juga melaporkan bahwa 76% dari balita dengan keterlambatan tidak pernah diskriminasi menggunakan alat seperti KPSP[12].

Dari penelitian yang dilakukan di Posyandu Mawar 9 menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 1–3 tahun memiliki status gizi dan perkembangan yang baik. Hal ini mencerminkan keberhasilan posyandu dalam pemantauan pertumbuhan serta edukasi kepada orang tua. Namun, masih ditemukan kasus gizi kurang dan perkembangan yang meragukan, yang memerlukan perhatian khusus dan intervensi. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 7 balita dengan gizi kurang, 5 anak (71,4%) mengalami perkembangan yang meragukan atau menyimpang. Sementara itu, semua balita dengan status gizi baik (43 anak) memiliki perkembangan sesuai usia. Uji statistik (Chi-Square) menunjukkan hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan balita ($p = 0,000$), artinya status gizi berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti gizi, stimulasi, pola asuh, dan lingkungan. Anak dengan gizi kurang lebih berisiko mengalami hambatan perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Selain itu, faktor ekonomi keluarga, pendidikan ibu, dan kurangnya stimulasi juga memengaruhi tumbuh kembang anak. Maka dari itu, diperlukan edukasi gizi yang berkelanjutan, pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal, serta skrining perkembangan berkala di posyandu.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan status gizi baik dan perkembangan sesuai usia mencerminkan efektivitas program posyandu, terutama dalam hal pemantauan tumbuh kembang serta edukasi gizi kepada orang tua. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran posyandu sangat penting dalam menjaga kesehatan balita di masyarakat. Namun demikian, meskipun jumlah kasus gizi kurang tergolong sedikit, kondisi ini tetap perlu mendapat perhatian serius karena berisiko menyebabkan keterlambatan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi personal seperti konseling gizi, kunjungan rumah, dan pemantauan intensif untuk anak-anak dengan masalah gizi. Selain itu, edukasi kepada orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya pemberian gizi seimbang dan stimulasi dini yang tepat sangat diperlukan. Dalam pelaksanaannya, program intervensi gizi akan lebih optimal jika melibatkan kolaborasi lintas sektor, seperti puskesmas, PKK, dan tokoh masyarakat. Peneliti juga berasumsi bahwa menjaga keseimbangan gizi sejak dini sangat penting, karena tidak hanya kekurangan gizi, tetapi kelebihan gizi juga berpotensi menimbulkan gangguan dalam perkembangan anak. Terakhir, stimulasi perkembangan anak tidak akan efektif tanpa dukungan status gizi yang baik. Anak dengan gizi kurang umumnya tidak merespons stimulasi secara optimal karena keterbatasan energi dan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh dan otaknya. Oleh karena itu, status gizi yang baik menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan upaya stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara status gizi dan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Posyandu Mawar 9, Desa Tegal Sawah, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang pada tahun 2025, diketahui bahwa Sebagian besar balita di Posyandu Mawar 9 memiliki status gizi yang baik. Dari total 50 responden, sebanyak 43 balita (86%) tergolong memiliki status gizi baik, sementara 7 balita (14%) memiliki status gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mendapatkan asupan gizi yang cukup, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang mengalami ketidakseimbangan nutrisi. Selain itu, Mayoritas balita menunjukkan perkembangan yang sesuai usia. Dari hasil penilaian menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), diketahui bahwa 45 balita (90%) menunjukkan perkembangan yang sesuai, sedangkan 5 balita (10%) mengalami perkembangan yang meragukan atau menyimpang. Dari hasil analisis data menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak. Berdasarkan analisis Chi-Square diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000 (p < 0,05)$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara status gizi dan perkembangan balita. Temuan ini diperkuat oleh fakta bahwa dari 7 anak dengan status gizi kurang, sebanyak 5 anak (71,4%) mengalami perkembangan yang tidak sesuai usia (meragukan atau menyimpang), sedangkan seluruh anak dengan status gizi baik (100%) memiliki perkembangan yang sesuai. Status gizi berpengaruh terhadap kualitas perkembangan balita. Dengan tingkat kepercayaan 95%, hasil penelitian ini menegaskan bahwa status gizi yang baik mendukung perkembangan yang optimal pada balita usia 1–3 tahun. Sebaliknya, anak-anak dengan gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan, khususnya dalam aspek motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Dalam hal ini peran posyandu sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah gangguan gizi dan perkembangan. Temuan ini mencerminkan bahwa program pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan oleh kader posyandu, seperti di Posyandu Mawar 9, telah memberikan dampak positif. Namun demikian, keberadaan kasus gizi kurang dan keterlambatan perkembangan tetap memerlukan perhatian lebih melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

SARAN



Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diterapkan. Orang tua balita diharapkan lebih memperhatikan asupan gizi anak sejak dini dan rutin memantau tumbuh kembang mereka di layanan kesehatan. Untuk Posyandu Mawar 9, disarankan untuk meningkatkan pemantauan gizi dan memberikan edukasi kepada orang tua, serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk melakukan intervensi dini bagi balita yang berisiko. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti pola asuh dan lingkungan sosial, yang juga bisa memengaruhi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan pada Balita di Posyandu Mawar 9 Perum Indo Alam Desa Tegal Sawah Tahun 2025".

Artikel ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- [1] R. K. Sugiharti, "PENINGKATAN KUALITAS HIDUP BALITA MELALUI PELATIHAN SKRINING TUMBUH KEMBANG BALITA BAGI IBU DAN KADER POSYANDU," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, 2023, doi: 10.31764/jpmb.v7i3.16010.
- [2] Y. Mayar, F., & Astuti, "Peran gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.," *J. Pendidik. Tambusai*, 5(3), 9695-9704., 2021.
- [3] WHO, "Kejadian stunting di dunia," *KESEHATAN*, 2022.
- [4] K. RI, "Riset Kesehatan Dasar 2023. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.," 2023.
- [5] H. N. F. Rohmah and H. Simanjuntak, "Correlation Between Age and Education With Knowledge of Health Protocol Covid-19 Prevention Among Midwives In Bekasi Regency 2020," 2020. doi: 10.2991/ahsr.k.201125.014.
- [6] dr. S. Handoko, "Gizi Seimbang Untuk Gaya Hidup Yang Sehat.," 2020, [Online]. Available: <https://www.emc.id/id/care-plus/gizi-seimbang-untuk-gaya-hidup-yang-sehat#:~:text=Gizi adalah zat makanan pokok,kelamin%2C umur dan status kesehatan>.
- [7] E. Safariyani, F. A. Nisah, and N. Rahmawati, "UPAYA HIDUP SEHAT MELALUI PENYULUHAN BAHAYA OBESITAS PADA BALITA," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, 2022, doi: 10.31764/jpmb.v6i4.11671.
- [8] A. A. Pratama, J. Ardian, W. Lastyana, M. T. Jauhari, and B. F. Rahmiati, "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun," *Nutr. J. Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2023, doi: 10.30812/nutriology.v4i2.3239.
- [9] S. Setiawati, E. R. Yani, and M. Rachmawati, "Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun," *Holistik J. Kesehat.*, 2020, doi: 10.33024/hjk.v14i1.1903.
- [10] E. Oktaviani, J. Feri, S. Susmini, and B. Soewito, "Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Edukasi pada Ibu tentang Status Gizi Anak pada Periode Golden Age," *J. Community Engagem. Heal.*, 2021, doi: 10.30994/jceh.v4i2.146.
- [11] D. Pasha, A. S. Puspaningrum, and D. I. Eka Eritiana, "Permodelan E-Posyandu Untuk Perkembangan Balita Menggunakan Extreme Programming," *J. Data Sci. Inf. Syst.*, 2023, doi: 10.58602/dimis.v1i1.13.
- [12] M. MISNIARTI and S. HARYANI, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM MELAKUKAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG PADA ANAK TODDLER DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABUPATEN REJANG LEBONG," *J. Nurs. Public Heal.*, 2022, doi: 10.37676/jnph.v10i1.2374.
- [13] I. Indanah, S. Sukesih, F. Luthfin, and K. Khoiriyah, "OBESITAS PADA BALITA," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 2021, doi: 10.26751/jikk.v12i2.1115.
- [14] M. Okmalia, N. Khairani, and D. P. S. Ningsih, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN IBU MENGIKUTI POSYANDU DI DESA TALANG INDAH," *J. Sains Kesehat.*, 2021, doi: 10.37638/jsk.27.3.1-8.
- [15] S. Munir, R., Nisa, A. K., Raksi, D., Halipah, H., Oktari, P., Ayuni, P., & Sulistiani, "Edukasi Mengenai Gizi Seimbang Anak Usia Dini.," *J. Inov. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, 2023.